

ORIENTASI POLITIK SANTRI SEBAGAI PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TIMUR TAHUN 2013 (STUDI PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUN NASYI'IN DESA BERATKULON KECAMATAN KEMLAGI KABUPATEN MOJOKERTO)

Ana Shofiya

104254005 (PPKn, FIS, UNESA) The_dolphinocuteabizz@yahoo.co.id

M. Turhan Yani

00010307704 (PPKn, FIS, UNESA) mturhanyaniyani@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memaparkan orientasi politik dan faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi politik santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus kolektif. Studi kasus kolektif yaitu studi kasus yang menggunakan banyak kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data interaktif Huberman dan Miles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in memiliki orientasi politik yang ditunjukkan dengan berpartisipasi sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Orientasi politik yang dimiliki oleh santri ini terdiri dari orientasi kognitif, afektif dan evaluatif. Orientasi politik ini bertujuan untuk mengarahkan partisipasi politik santri, karena sebagai pemilih pemula tentu pengalaman yang dimiliki terkait proses atau kegiatan politik masih rendah. Orientasi politik santri sebagai pemilih pemula ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor demografis, identitas partai dan citra kandidat.

Kata Kunci : Orientasi Politik, Santri, Pemilih Pemula, Kesadaran Politik, Perilaku Memilih

Abstract

This research aims to explain the politic orientation and factors that cause the politic orientation of religious student in Roudlotun Nasyi'in cottage as young voters at East Java governor election 2013. This research use a qualitative approach with the design of collective case study. Collective case study is case study that use any cases. The engineering data of this research is observation and interview. Data is analyzing by data interactive analys of Huberman and Miles. The result of this research show that religious students in Roudlotun Nasyi'in cottage have politic orientation. The politic orientation showed by participation of religious student at East Java governor election 2013. The politic orientation of religious student such as cognitive, affective and evaluative orientation. Those politic orientation are aim to guide religious student's participation because the politic experience is low. This politic orientation of religious student as young voters caused by many factors such as demografys, party identity and elite quality.

Keywords: Politic Orientation, Religious Student, Young Voters, Politic Conscious, Politic Behaviour

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah komunitas kecil masyarakat yang hidup dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran agama Islam. Pondok pesantren memiliki peraturan yang mengikat para santri. Peraturan tersebut dibuat dengan tujuan untuk mendidik para santri agar disiplin dan mandiri. Sehingga setelah menempuh pendidikan di pondok pesantren, santri mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Peraturan pondok pesantren seringkali mengikat santri sehingga tidak memiliki kebebasan sebagaimana remaja umumnya. Keterbatasan santri terutama dalam menggali informasi tentang kehidupan masyarakat dapat menimbulkan sikap apatis atau acuh tak acuh terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya termasuk dalam hal politik.

Peranan pondok pesantren dalam menggalang suara pemilu, menjadikan pesantren sebagai incaran partai politik. Namun, tidak semua pondok pesantren ikut terlibat dalam politik praktis, hal ini tergantung pada pola kepemimpinan kyai sebagai tokoh sentral pondok pesantren. Dalam komunitas santri, terdapat masyarakat pemilih pemula hal ini berdasarkan peraturan pemerintah nomor 6 tahun 2006 tentang pemilihan, pengesahan, pengangkatan dan pemberhentian kepala daerah dan wakil kepala daerah dalam pasal 15 dinyatakan bahwa "Warga negara yang pada hari pemungutan suara telah berusia 17 tahun atau lebih, dan atau sudah atau pernah kawin mempunyai hak suara dan untuk bisa menggunakan hak tersebut maka warga negara tersebut harus terdaftar sebagai pemilih sebagaimana yang dituliskan dalam pasal 16 ayat 1.

Santri yang dikategorikan sebagai pemilih pemula yaitu santri yang baru pertama kali mengikuti kegiatan pemilihan umum. Dengan demikian, referensi pengalaman politik yang dimiliki masih rendah. Tingkat pengalaman politik santri sebagai pemilih pemula ini masih rendah apabila dibandingkan dengan pemilih secara umum, sehingga seringkali menimbulkan apatisisme atau acuh tak acuh terhadap proses politik. Oleh karena itu dibutuhkan adanya orientasi politik dalam diri santri.

Orientasi politik ini bertujuan untuk mengarahkan partisipasi politik santri, karena sebagai pemilih pemula tentu pengalaman yang dimiliki terkait proses atau kegiatan politik masih rendah. Orientasi ini pada dasarnya mencakup orientasi kognitif, afektif dan evaluatif. Orientasi kognitif ini berkaitan dengan peranan santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Orientasi afektif ini berkaitan dengan sikap santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Sikap ini ditunjukkan dengan dukungan santri terhadap pemilihan gubernur Jawa Timur yaitu dengan menggunakan hak pilih yang dimiliki sebaik mungkin. Sedangkan orientasi evaluatif ini berkaitan dengan keputusan atau pilihan politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Pada dasarnya orientasi politik itu berkaitan dengan kesadaran politik dan perilaku memilih.

Dalam pendekatan perilaku terdapat interaksi antara manusia satu dengan lainnya yang berkaitan dengan pengetahuan, sikap dan nilai seseorang kemudian memunculkan orientasi. Orientasi politik itulah yang kemudian membentuk tataran dimana interaksi-interaksi yang muncul akhirnya mempengaruhi perilaku memilih seseorang. Dengan demikian orientasi dengan perilaku memilih sebenarnya saling berkaitan, karena perilaku politik ini menjadi indikator adanya orientasi yang dimiliki oleh seseorang.

Jawa Timur merupakan provinsi yang di dalamnya terdapat banyak sekali pondok pesantren yang jumlahnya mencapai $\pm$ 3084 pesantren yang tersebar di berbagai pelosok daerah Jawa Timur. Sebagian besar pondok pesantren di Jawa Timur mengikuti pemilihan gubernur Jawa Timur salah satunya yaitu pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in. Pemilihan gubernur Jawa Timur menjadi pengalaman politik yang pertama kali diikuti oleh para santri yang tergolong sebagai pemilih pemula di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in. Pemilihan gubernur Jawa Timur sebagai momen politik pertama, oleh karena itu perlu adanya orientasi politik dalam diri santri sebagai pemilih pemula.

Penelitian yang berjudul "Orientasi Politik Santri sebagai Pemilih Pemula dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013 ("Studi pada Santri di Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Desa Beratkulon Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto)" menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji karena beberapa alasan yaitu: *Pertama*, Subjek dalam penelitian ini yaitu santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Beratkulon Kemlagi Mojokerto khususnya para santri yang tergolong sebagai pemilih pemula dengan usia $\pm$ 17 tahun atau lebih, mempunyai hak pilih/hak politik serta baru

pertama kali mengikuti Pemilu pada pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

Posisi santri sebagai pemilih pemula sangat berbeda dengan pemilih secara umum. Hal ini disebabkan kondisi santri yang harus tinggal di dalam lingkungan pondok pesantren sehingga terikat dengan peraturan pondok pesantren yang begitu ketat. Sedangkan pemilih pemula pada umumnya memiliki kebebasan dalam mengakses informasi tentang pemilihan umum, karena mereka tidak memiliki keterikatan dengan peraturan. Namun, sebenarnya santri ini memiliki antusiasme yang sama sebagaimana pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum.

Kedua, Orientasi politik yang dimiliki santri sebagai pemilih pemula bertujuan untuk mengarahkan pilihan politik santri ketika mengikuti kegiatan pemilihan umum baik tingkat pusat maupun daerah. Dengan demikian, akan tercipta pemilih-pemilih yang cerdas dan rasional di kalangan santri. Pilihan politik santri pemilih pemula tidak lagi dipengaruhi oleh pilihan politik lain melainkan merupakan pilihan pribadi para santri pemilih pemula di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in. Orientasi politik yang dimiliki santri ini juga bertujuan untuk meminimalisir angka golput atau apatisisme di kalangan santri pemilih pemula terhadap kegiatan pemilihan umum.

Ketiga, adanya kepatuhan dan ketakdhiiman santri terhadap kyai di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in. Kyai sangat disegani dan dihormati oleh santri sehingga segala perintah, ucapan dan tindakannya menjadi panutan santri. Partisipasi dalam suatu pemilihan gubernur Jawa Timur dimaknai oleh kyai pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in sebagai salah satu langkah pembelajaran politik bagi santri karena nantinya ssantri akan hidup di lingkungan masyarakat sehingga tidak terlepas dari semua unsur kehidupan masyarakat termasuk politik. Kyai di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in mengizinkan dan memberikan dukungan kepada santri untuk berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Adanya dukungan dari kyai sebagai tokoh sentral di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in ini mempengaruhi timbulnya kesadaran dalam diri santri. Kesadaran ini menimbulkan suatu sikap positif dan diwujudkan dengan partisipasi aktif dalam pemungutan suara pada pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

Terakhir, Pemilihan gubernur Jawa Timur merupakan pentas politik lima tahunan yang diadakan untuk memilih pemimpin provinsi Jawa Timur. Pemilihan gubernur Jawa Timur ini diikuti oleh sejumlah kabupaten/kota yang berada di wilayah provinsi Jawa Timur. Banyak pondok pesantren di Jawa Timur yang turut meramaikan kontes politik lima tahunan ini salah satunya yaitu pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in. Di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in, ketika kegiatan pemilihan umum dilangsungkan kyai selaku pengasuh dan pimpinan pondok pesantren akan mengizinkan para santri pemilih pemula untuk ikut berpartisipasi dengan menggunakan hak pilih secara otonom. Partisipasi santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur memang sangat dibutuhkan, karena partisipasi ini

sebagai upaya pembelajaran politik bagi santri sebagai bekal ketika hidup di tengah masyarakat kelak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus kolektif. Studi kasus kolektif dalam penelitian ini bermaksud untuk memahami secara utuh orientasi politik yang dimiliki oleh santri pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013, melihat variasi hasil studi pada kedua kasus tersebut, mengidentifikasi bentuk-bentuk orientasi politik santri sebagai pemilih pemula yang terdiri dari kesadaran dan perilaku memilih saat pertama kali mengikuti pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013, pada kedua kasus tersebut dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam menggali data informasi tanpa dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi.

Subjek dalam penelitian ini yaitu santri putra dan santri putri yang tergolong sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Penentuan subjek penelitian menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode mengambil informan secara sengaja sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti. Santri yang dikategorikan sebagai pemilih pemula yaitu santri yang berusia 17 tahun atau lebih, memiliki hak politik, serta baru pertama kali berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Subjek dalam penelitian ini adalah santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in yang berjumlah 24 orang santri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif Miles dan Huberman. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti. Peneliti sebagai instrumen yang berperan sebagai pewawancara dan pengamat (Setiawan, 2014: 51). Dengan cara ini, penelitian dapat dilakukan secara intens untuk mendapatkan kevalidan data, sebagai pewawancara dalam penelitian ini akan mewawancarai sikap, pandangan para santri yang tergolong sebagai pemilih pemula tentang pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Sedangkan sebagai pengamat dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati, mencatat, dan merekam perilaku/sikap para santri yang tergolong sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur dan hal tersebut ditemukan selama proses wawancara sedang berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Orientasi Politik Santri sebagai Pemilih Pemula dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013

Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in merupakan pondok pesantren yang saat ini tidak hanya berkonsentrasi pada aktifitas klasik yang berlandaskan ajaran agama melainkan pada peran kemasyarakatan termasuk politik. Pondok pesantren ini memberikan kebebasan pada santrinya untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum. Pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in memiliki sejumlah santri yang dikategorikan sebagai

pemilih pemula. Para santri tersebut berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Partisipasi yang dilakukan oleh santri sebagai pemilih pemula ini berupa menggunakan hak pilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur. Partisipasi yang dilakukan oleh santri ini tidak terlepas dari adanya pengaruh orientasi politik.

Orientasi politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur ini sangat penting, karena adanya orientasi ini dapat mengarahkan santri untuk berpartisipasi sebagai pemilih pemula. Orientasi politik juga menyebabkan santri menjadi pemilih pemula yang rasional. Pemilih rasional yaitu pemilih yang selalu mempertimbangkan baik atau buruk pilihan politik sehingga menjatuhkan pilihan pada kandidat atau partai politik yang tepat. Santri sebagai pemilih pemula yang rasional dapat menggunakan hak pilih yang dimiliki untuk memilih calon gubernur yang memiliki berkualitas dan memiliki kompetensi untuk memimpin Jawa Timur.

Orientasi Kognitif Santri

Orientasi kognitif ini berkaitan dengan peranan santri sebagai pemilih pemula pada pemilihan gubernur Jawa Timur. Umumnya, sebagai pemilih pemula pengalaman yang dimiliki oleh santri terkait proses pemilihan umum ini masih rendah, karena mereka baru terdaftar sebagai seorang pemilih. Namun dengan adanya orientasi ini menyebabkan santri memiliki minat atau ketertarikan untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum. Dengan demikian orientasi kognitif ini diwujudkan dengan partisipasi santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Santri tahu bahwa pemilihan gubernur Jawa Timur memang penting untuk dilakukan

Santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in memiliki kesadaran bahwa pemilihan gubernur Jawa Timur merupakan salah satu proses politik yang harus dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurul Fatmawati (18 tahun), santri putri yang mengikuti pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013, terkait pentingnya pelaksanaan pemilihan umum yaitu pemilihan gubernur Jawa Timur:

"Pemilihan gubernur Jawa Timur ini menurut saya penting untuk dilakukan, karena pemilihan ini untuk mewujudkan pemimpin yang adil, bijaksana dan bertanggung jawab bagi masyarakat Jawa Timur", selain itu mbak, apa ya karena sudah waktunya diadakan pemilihan lagi, dan mungkin dengan pemilihan ini kita bisa mendapatkan pemimpin yang benar-benar adil dan bijak (data primer 24 April 2014)

Pernyataan Nurul Fatmawati ini menunjukkan bahwa dia menyadari pelaksanaan pemilihan umum itu sangat penting, karena tujuan pemilihan itu sendiri yaitu untuk mewujudkan pemimpin yang adil, bijaksana dan bertanggung jawab bagi masyarakat Jawa Timur.

Sehingga Nurul Fatmawati berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 dan berusaha untuk menggunakan hak pilih sebaik mungkin. Penuturan Nurul Fatmawati ini diperkuat dengan pernyataan Shelfy Nadhiya (18 tahun) sebagai berikut:

“Pemilihan ini penting mbak untuk dilakukan, karena untuk mewujudkan demokrasi yang nyata, apa ya itu mbak pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat, artinya dengan pemilihan ini memfasilitasi kita sebagai rakyat untuk menunjuk atau memilih calon yang benar-benar cocok menjadi gubernur Jawa Timur. Selain itu, untuk mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat Jawa Timur”. (data primer 24 April 2014).

Berdasarkan penuturan di atas menunjukkan bahwa Shelfy Nadhiya mendukung adanya pemilihan gubernur Jawa Timur, karena Shelfy Nadhiya memiliki keyakinan bahwa pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 itu dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur serta terwujudnya kehidupan yang demokratis dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur. Santri menyadari bahwa untuk memajukan Jawa Timur dibutuhkan sosok pemimpin yang adil, tegas dan bijaksana, dan pemimpin yang seperti kriteria tersebut bisa didapatkan dengan adanya pemilihan umum.

Santri tahu bahwa mereka harus menggunakan hak pilih yang baru dimiliki dalam pemilihan gubernur Jawa Timur

Meskipun masih tergolong pemilih pemula, santri memiliki kesadaran untuk menggunakan hak pilih yang sudah dimiliki, karena hal tersebut sebagai langkah awal dalam pembelajaran politik sehingga ketika sudah selesai menempuh pendidikan di pondok pesantren dan hidup di lingkungan masyarakat, santri mampu berperan aktif dalam proses pemilihan umum. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Devi Noviyantika (17 tahun) terkait dengan partisipasi santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur berikut ini:

“Menggunakan hak pilih yang sudah dimiliki trus ikut memilih calon gubernur Jawa Timur sangat penting, menurut saya satu suara itu bisa menambah jumlah suara yang didapatkan dalam pemilihan gubernur Jawa Timur, partisipasi ini penting karena tujuannya sudah baik yaitu untuk memilih pemimpin yang benar”. (data primer 12 Februari 2014).

Pernyataan Devi Noviyantika ini menunjukkan bahwa sebagai pemilih pemula, dia harus menggunakan hak pilih yang sudah dimiliki. Menurut Devi Noviyantika ini dengan ikut memilih calon gubernur, bias menambah jumlah perolehan suara dalam pemilihan. Pendapat yang

serupa juga diungkapkan oleh Muhammad Affandi (18 tahun) sebagai berikut:

“Meskipun masih pertama kali ini saya ikut pemilihan umum, namun bagi saya pemilihan ini harus diikuti pemula seperti kita ini, karena partisipasi kita dalam pemilihan gubernur ini adalah untuk mengumpulkan suara sehingga akan terpilih gubernur Jawa Timur yang adil dan bijak” (data primer 4 Februari 2014).

Menurut Muhammad Affandi, sebagai pemilih pemula harus mengikuti pemilihan gubernur Jawa Timur, karena untuk mengumpulkan suara sehingga akan terpilih pemimpin yang adil dan bijak. Dengan demikian, santri sudah mulai menyadari bahwa partisipasi mereka dalam pemilihan umum itu penting, karena untuk mewujudkan keinginan bersama yaitu pemimpin yang adil dan bijak di provinsi Jawa Timur ini. Santri menyadari bahwa hak pilih yang dimiliki harus digunakan dalam pemilihan umum. Adanya orientasi kognitif ini menyebabkan santri dapat mengetahui peranannya dalam proses politik sebagai pemilih pemula. Posisi sebagai pemilih pemula ini menyebabkan santri mau menggunakan hak pilih sebaik mungkin.

Orientasi Afektif Santri

Orientasi afektif ini berkaitan dengan sikap santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur. Sikap yang ditunjukkan oleh santri terhadap pemilihan gubernur Jawa Timur ini berupa mendukung adanya pelaksanaan pemilihan gubernur Jawa Timur. Orientasi afektif yang dimiliki oleh santri ini menunjukkan bahwa adanya sikap positif santri terhadap pemilihan gubernur Jawa Timur, orientasi afektif yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in.

Santri sebagai pemilih pemula mendukung adanya pemilihan umum seperti pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013

Orientasi afektif pertama yaitu adanya sikap santri yang mendukung pelaksanaan pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Partisipasi santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur sangat penting, karena turut mempengaruhi hasil pemilihan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Shelfy Nadhiya (18 tahun) berikut:

“Pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 ini sebenarnya sangat penting untuk diikuti oleh pemilih pemula, partisipasi yang bisa saya lakukan yaitu dengan ikut memilih calon gubernur Jawa Timur dalam pemilihan, saya sangat mendukung kalau pemilihan ini harus dilakukan, karena bagi saya adanya pemilihan ini dapat

menyalurkan aspirasi rakyat atau masyarakat” (data primer 24 April 2014).

Penuturan Shelfy Nadhiya menunjukkan bahwa pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 itu penting dilakukan, karena dapat menyalurkan aspirasi rakyat sehingga Shelfy Nadhiya mendukung jika pemilihan tersebut diadakan, dan sebagai pemilih pemula Shelfy Nadhiya harus ikut memilih calon gubernur Jawa Timur. Hal yang serupa diungkapkan oleh Felliani Hernanda (17 tahun) berikut:

“Pemilihan gubernur Jawa Timur merupakan sebuah pemilihan yang dilakukan untuk menentukan pemimpin di provinsi Jawa Timur ini, jadi saya sebagai masyarakat Jawa Timur harus menyetujui atau mendukung pemilihan itu diadakan. Dukungan yang saya lakukan ini berupa ikut memilih salah satu calon gubernur Jawa Timur sesuai dengan hati nurani” (data primer 24 April 2014).

Felliani Hernanda mengungkapkan bahwa pemilihan gubernur Jawa Timur merupakan sebuah pemilihan yang dilakukan untuk menentukan pemimpin di provinsi Jawa Timur. Meskipun masih pemilih pemula, namun Felliani Hernanda sangat mendukung adanya pemilihan tersebut. Dukungan yang dilakukan oleh Felliani Hernanda berupa penggunaan hak pilih yang dimiliki untuk memilih calon gubernur Jawa Timur. Dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 ini santri secara sadar menggunakan hak pilih yang dimiliki, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mursyidatul Ummah (17 tahun) berikut:

“Pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 merupakan pemilihan umum yang pertama kali saya ikuti, namun saya mendukung sekali jika pemilihan ini diadakan karena pemilihan ini bertujuan untuk menentukan pemimpin di provinsi Jawa Timur, saya ikut dalam pemilihan ini dan menggunakan hak pilih yang saya miliki dalam pemilihan gubernur Jawa Timur kemarin karena itu sudah menjadi kewajiban kita sebagai rakyat”. (data primer 24 April 2014).

Pernyataan Mursyidatul Ummah menunjukkan bahwa sebagai pemilih pemula dia memiliki keyakinan untuk menggunakan hak pilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur, karena hal tersebut merupakan sebuah kewajiban santri sebagai rakyat. Sikap santri yang mendukung adanya pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 disebabkan oleh orientasi afektif yang dimiliki santri. Orientasi afektif pada dasarnya berkaitan dengan perasaan atau emosi terhadap proses politik seperti pemilihan umum.

Santri sebagai pemilih pemula yang mencari tahu informasi tentang pemilihan gubernur Jawa Timur

Media memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk kesadaran politik santri. Hal ini disebabkan oleh media memiliki salah satu peran dalam menyampaikan informasi politik terhadap para santri. Pada dasarnya Informasi dari media baik media massa maupun elektronik mempengaruhi partisipasi santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Felliani Hernanda (17 tahun) berikut ini:

“Saya mendapatkan informasi tentang pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 dari poster-poster di jalan dekat pondok pesantren, yang biasanya saya lihat ketika berangkat ke sekolah dan poster itu ditempelkan sebelum pemilihan terjadi”. (data primer 12 Februari 2014).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa media turut mempengaruhi timbulnya kesadaran berpolitik santri. Variasi-variasi yang ditampilkan dalam media menimbulkan ketertarikan santri terhadap pemilihan umum sehingga santri sadar terhadap pentingnya menggunakan hak pilih yang dimiliki dalam pemilihan umum. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Imam Budiarto (18 tahun) berikut ini:

“Kalau saya pribadi sih, tahu informasi tentang pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 itu ya dari media seperti Koran dan TV, lalu sehari sebelum pemilihan, abah fin mengingatkan bagi kami yang sudah memiliki hak pilih agar berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013” (data primer 12 Februari 2014).

Pernyataan Imam Budiarto menunjukkan bahwa media juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membentuk kesadaran politik santri sebagai pemilih pemula, selain kyai dan orang tua. Ketertarikan pemilih pemula untuk berpartisipasi dan menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum paling banyak dipengaruhi oleh informasi-informasi dari media. Variasi-variasi yang ditampilkan dalam media ini turut mempengaruhi partisipasi santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

Peranan kyai dalam mempengaruhi kesadaran berpolitik santri yaitu dengan memberikan sosialisasi pada santri bahwa partisipasi dalam pemilihan gubernur itu sangat penting. Kyai selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada santri agar mau berpartisipasi dalam pemilihan umum, selain itu kyai memberikan kebebasan terhadap santri untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum. Berikut ini penjelasan dari KH Zainul Arifin, atau yang lebih dikenal sebagai abah fin:

“Pondok pesantren merupakan bagian dari kehidupan masyarakat sehingga tidak terlepas dari kehidupan politik. Dalam setiap pemilihan umum yang diadakan, kita bagian dari masyarakat juga harus ikut serta di dalamnya minimal ikut memilih kandidat atau partai politik. Saya pribadi sangat menghargai partisipasi santri dalam pemilihan umum, saya mengizinkan dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih siapapun yang menurut mereka patut menjadi pemimpin Jawa Timur”. (data primer 24 April 2014).

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kyai sebagai figur yang disegani oleh santri memberikan kebebasan pada santri untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum. Menurut kyai, sebagai bagian dari kehidupan masyarakat komunitas santri tidak terlepas dari kehidupan politik sehingga partisipasi santri dalam pemilihan umum sangat dibutuhkan. Partisipasi santri dalam pemilihan umum ini bertujuan untuk menentukan pemimpin atau wakil rakyat yang uswatun khasanah baik pemilihan umum kepala daerah maupun presiden. Dengan demikian dukungan kyai ini menjadi salah satu hal yang dapat menimbulkan kesadaran politik santri.

Dukungan kyai sehingga menimbulkan kesadaran dalam diri santri akan pentingnya berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur ini juga terlihat dari penuturan Shelfy Nadhiya, (18 tahun):

“Awalnya tidak ingin ikut milih mbak, tapi dapat amanah dari abah fin agar ikut partisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur jadi saya pulang ke rumah untuk ikut memilih. Karena bagi saya amanah kyai itu harus dilaksanakan, karena itu pasti yang terbaik”. (data primer 12 Februari 2014).

Penuturan Shelfy Nadhiya ini menunjukkan adanya peranan kyai dalam membentuk kesadaran berpolitik pada santri sebagai pemilih pemula. Sikap kyai yang terbuka terhadap proses politik terutama pemilihan umum dapat membentuk kesadaran santri akan pentingnya partisipasi mereka dalam proses pemilihan umum. Keluarga terutama orang tua juga memiliki pengaruh terhadap partisipasi santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur terutama dalam memberikan informasi tentang pelaksanaan pemilihan gubernur Jawa Timur. Hal ini terlihat dari pernyataan Ahmad qoimun (18 tahun), yang menyatakan bahwa partisipasinya dalam pemilihan gubernur itu disebabkan oleh orang tua:

“Saya berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 kemarin sebenarnya bukan asli karena kemauan pribadi saya, ada dorongan orang tua juga. Saya juga ikut memilih calon gubernur

yang sama dengan pilihan orang tua saya. Karena, jujur saya tidak begitu mengikuti perkembangan informasi tentang pemilihan tersebut mbak, maklum di pondok pesantren ini ka nada aturannya kalau menonton TV ya hanya pada hari-hari yang sudah ditentukan atau saat liburan. Tapi, saya pribadi juga tidak begitu tertarik sebenarnya dengan berita-berita politik seperti itu” (data primer 12 Februari 2014).

Posisi santri sebagai pemilih pemula menyebabkan pengalaman dalam politik masih sedikit sehingga ketika mengikuti suatu pemilihan umum seringkali pilihan politik santri cenderung mengikuti pilihan orang lain atau orang tua bukan pilihan sendiri. Hal ini disebabkan referensi informasi yang didapatkan santri terkait proses pemilihan umum masih sangatlah minim sehingga terkadang santri tidak mengenal siapa kandidat atau calon gubernur yang akan dipilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Sebagaimana pernyataan Ahmad Fauzi (17 tahun) berikut:

“Sebenarnya pilihan saya kemarin itu bukan pilihan sendiri, karena saya hanya mengikuti pendapat orang tua, dan kebetulan satu keluarga sepakat untuk memilih calon yang merupakan warga nahdlatu ulama”. (data primer 12 Februari 2014).

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya keluarga khususnya orang tua sangat mendominasi pilihan politik santri. Posisi santri yang harus tinggal di dalam pondok pesantren menyebabkan informasi yang didapatkan terkait proses pemilihan umum, kandidat atau calon yang dipilih sangatlah minim, sehingga pada akhirnya santri mengikuti pilihan orang tua. Keluarga pada dasarnya menjadi lingkungan pertama anak mengenal proses atau objek politik. Dengan demikian keluarga mempunyai tanggung jawab besar dalam membentuk kesadaran anak selain sekolah atau pondok pesantren.

Orientasi Evaluatif Santri

Orientasi evaluatif ini pada dasarnya berkaitan erat dengan evolusi normatif, moral politik dan etika politik. Orientasi evaluatif ini berkaitan dengan keputusan atau pilihan politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur. Dengan demikian orientasi evaluatif bisa diartikan sebagai pilihan politik para santri pemilih pemula. Pilihan politik ini berdasarkan pertimbangan dan informasi politik tentang pemilihan dan calon gubernur yang didapatkan oleh santri dari berbagai sumber baik media maupun pihak-pihak tertentu. Orientasi evaluatif yang dimiliki oleh santri pemilih pemula di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in

Keyakinan santri terhadap calon gubernur yang dipilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur

Meskipun masih pemilih pemula namun santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in memiliki keyakinan terhadap calon yang telah dipilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Keyakinan yang dimaksud adalah santri meyakini bahwa pilihannya adalah calon terbaik yang memiliki kualitas kemampuan yang bagus dibandingkan calon lain, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurul Fatmawati (18 tahun) berikut:

"Pemilihan ini memang pemilihan yang pertama kali saya ikut namun saya sudah memiliki pilihan yang menurut saya memang pantas memimpin atau jadi pemimpin Jawa Timur. Jadi, saya harus meyakini kalau pilihan saya ini memang benar, Yakin karena kan kita sudah memutuskan untuk memilih calon tersebut, berarti kan sudah punya keyakinan bahwa dia memang yang terbaik bagi Jawa Timur" (data primer 24 April 2014).

Menurut Nurul Fatmawati, meskipun baru ikut dalam pemilihan umum namun dia sudah memiliki pilihan sehingga dia harus memiliki keyakinan terhadap calon gubernur yang telah dipilih. Keyakinan santri terhadap calon gubernur Jawa Timur ini menunjukkan bahwa santri telah mempertimbangkan pilihan politik secara matang, sehingga pada akhirnya santri memutuskan untuk memilih calon gubernur yang sudah sesuai kriteria yang diinginkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Siska Rizki (17 tahun) berikut:

"Kita sebagai pemilih pemula memang baru pertama kali ikut pemilihan, namun kita harus bisa menunjukkan bahwa meskipun baru pertama kali tapi pilihan kita ini memang tepat, karena pilihan kita adalah calon pemimpin kita dan saya yakin pilihan saya ini mampu memimpin Jawa Timur dengan baik, adil, dan bertanggung jawab". (data primer 12 Februari 2014).

Menurut Siska Rizki, calon gubernur yang telah dipilihnya adalah calon pemimpin Jawa Timur, dan dia yakin calon gubernur yang telah dipilihnya ini mampu memimpin Jawa Timur dengan baik, adil dan bertanggung jawab.

Harapan santri terhadap calon yang telah terpilih/dipilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur

Orientasi evaluatif lain yang ditunjukkan oleh santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in sebagai pemilih pemula yaitu adanya harapan santri terhadap calon gubernur yang sudah dipilih atau terpilih. Harapan yang dimaksud disini yaitu adanya keinginan atau sesuatu yang diinginkan terjadi dan dilakukan oleh calon gubernur yang sudah dipilih dalam pemilihan gubernur

Jawa Timur, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Affandi (18 tahun) berikut:

"Harapan saya pada pasangan calon gubernur dan wakil yang saya pilih yaitu agar menjadi pemimpin yang uswatun khasanah sehingga Jawa Timur ini menjadi sebuah baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur". (data primer 12 Februari 2014).

Harapan Muhammad Affandi terhadap calon gubernur yang sudah dipilihnya dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 adalah agar calon tersebut menjadi pemimpin yang dapat dijadikan sebagai teladan masyarakat sehingga Jawa timur akan menjadi sebuah provinsi yang baik dan beriman. Harapan ini menunjukkan bahwa meskipun masih pemula santri sudah mampu menjadi pemilih yang rasional, pemilih yang menggunakan hak pilih yang dimiliki dengan mempertimbangkan baik atau buruk pilihan politik tersebut. Orientasi evaluatif ini sudah seharusnya dimiliki oleh santri, karena posisi santri sebagai pemilih pemula yang referensi atau pengalaman politiknya masih rendah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Iffah Ikfina (18 tahun) berikut:

"Kalau saya mbak, harapan saya pada pasangan calon gubernur dan wakil yang saya pilih yaitu agar mewujudkan Jawa Timur yang bebas dari kemiskinan, tersedianya lapangan pekerjaan dan pendidikan yang baik". (data primer 12 Februari 2014).

Pernyataan Iffah Ikfina tersebut menunjukkan bahwa dia bukan sekedar partisipasi dalam pemilihan gubernur, namun dibalik partisipasi yang dilakukan terdapat harapan yang diinginkan terhadap calon gubernur yang sudah dipilihnya yaitu agar dapat mewujudkan Jawa Timur yang bebas dari kemiskinan, tersedianya lapangan pekerjaan dan pendidikan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Nur Rahma Waty (18 tahun) berikut:

"Harapan saya pada pasangan calon gubernur dan wakil yang saya pilih yaitu siapapun yang memimpin nanti yang penting dia bisa jadi pemimpin yang jujur, adil, bijaksana, dermawan, dan cepat tanggap terhadap semua aspirasi atau tuntutan masyarakat". (data primer 12 Februari 2014)

Pernyataan Nur Rahma Waty ini menunjukkan bahwa sebagai pemilih pemula, santri memiliki harapan dalam setiap partisipasi politik yang dilakukan. Meskipun sebenarnya santri belum pernah berpartisipasi dalam pemilihan umum, akan tetapi partisipasi santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur ini sudah menunjukkan

suatu partisipasi aktif. Partisipasi aktif ini diartikan sebagai suatu partisipasi dalam pemilihan umum yang memiliki tujuan dan harapan. Hal tersebut merupakan akibat dari adanya orientasi evaluatif yang dimiliki oleh santri sebagai pemilih pemula.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orientasi Politik Santri sebagai Pemilih Pemula

Faktor merupakan suatu hal yang menyebabkan sesuatu timbul atau muncul. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orientasi politik santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013, faktor ini terdiri dari faktor demografis, identitas partai dan citra kandidat

Faktor Demografis

Faktor demografis merupakan faktor yang bersifat sosiologis, berhubungan dengan keadaan atau kondisi umum santri sebagai pemilih pemula misalnya dari segi usia yang sudah memenuhi persyaratan untuk ikut memilih dalam pemilihan umum. Jenis kelamin juga merupakan faktor demografis yang turut mempengaruhi perkembangan pola pikir santri terhadap proses politik. Adanya faktor demografis ini menyebabkan santri menyadari bahwa usianya telah memenuhi syarat untuk ikut memilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Qoimun (18 tahun) berikut:

“Kalau setahu saya usia saya ini sudah memenuhi syarat untuk ikut memilih dalam pemilihan umum, karena di usia saya yang 17 tahun ini saya sudah terdaftar sebagai pemilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Menurut saya, karena sudah terdaftar, jadi saya harus ikut memilih sehingga hak saya tidak sia-sia” (data primer 12 Februari 2014).

Meskipun masih pemilih pemula, Ahmad Qoimun mengetahui usia yang telah memenuhi syarat untuk ikut memilih dalam pemilihan umum yaitu sekitar 17 tahun, sehingga karena usianya sudah 17 tahun dan terdaftar sebagai pemilih, Ahmad Qoimun berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Hal serupa diungkapkan oleh Nurussobakh (18 tahun) berikut:

“Menurut saya, usia yang sesuai untuk terdaftar sebagai pemilih atau ikut pemilihan itu usia 17 tahun, karena saya sendiri baru dinyatakan sebagai pemilih itu saat berusia 17 tahun, ya pada waktu pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 kemarin itu” (data primer 12 Februari 2014)

Pengetahuan tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bisa ikut memilih dalam

pemilihan umum ini sudah dimiliki oleh santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Pengertian seperti ini perlu dimiliki oleh santri karena dapat menimbulkan ketertarikan santri terhadap pemilihan umum sehingga santri mau berpartisipasi dan menggunakan hak pilih yang dimiliki dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

Faktor Identitas Partai

Faktor identitas partai ini berkaitan dengan sikap dan pola tingkah laku individu. Faktor identitas partai ini dapat mempengaruhi pola pikir santri terhadap kandidat/calon gubernur. Faktor Identitas partai dipercaya punya pengaruh yang kuat dan luas terhadap berbagai sikap politik (seperti sikap terhadap kebijakan publik, evaluasi atas kinerja pemerintahan, evaluasi terhadap partai dan terhadap calon) atau pilihan terhadap isu kebijakan publik tertentu (Campbell, dkk., 1960). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad fauzi (17 tahun) berikut ini:

“Dalam pemilihan gubernur Jawa Timur kemarin itu diikuti oleh 4 calon gubernur salah satunya adalah kader nahdlatu ‘ulama, bagi saya dia mampu memimpin Jawa Timur ini dengan uswatun khasanah sehingga saya sekeluarga memilih dia, disamping itu karena sama-sama sebagai kader nahdlatul ‘ulama”. (data primer 12 Februari 2014).

Pernyataan Ahmad fauzi tersebut menunjukkan bahwa identitas kepartaian menjadi faktor psikologis yang mempengaruhi orientasi politik santri. Identitas kepartaian ini berhubungan dengan perasaan individu terhadap sistem dan proses politik seperti pemilihan umum. Dalam pemilihan gubernur Jawa Timur 2013 yang lama, Ahmad memilih calon gubernur yang merupakan kader dari nahdlatul ulama', hal ini disebabkan adanya evaluasi terhadap calon tersebut sehingga mempengaruhi pilihan politik. Identifikasi diri dengan partai dipercaya merupakan faktor independen untuk menjelaskan sikap dan perilaku politik yang lain. Para penggagas identitas partai ini meyakini bahwa identitas partai berada pada tingkat sikap atau orientasi.

Faktor Citra Kandidat

Faktor citra kandidat ini dapat mempengaruhi pilihan politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Informasi tentang kinerja pemerintahan sebelumnya perlu diketahui oleh santri sebagai pemilih pemula, karena hal tersebut dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013, sebagaimana yang diungkapkan oleh Endah Tri Utami (18 tahun) berikut:

“Menurut saya kinerja pak gubernur itu sudah cukup bagus mbak karena Soekarno

itu cukup tegas dalam memimpin Jawa Timur, sehingga banyak sekali masyarakat terutama masyarakat kecil yang masih mendukungnya untuk ikut lagi dalam pemilihan umum”. (data primer 12 Februari 2014).

Menurut Endah Tri Utami, calon gubernur yang dipilihnya ini mempunyai kinerja yang bagus dan terlihat pada masa pemerintahan sebelumnya, sehingga bagi Endah Tri Utami gubernur tersebut pantas untuk mencalonkan kembali dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Hal serupa juga diungkapkan oleh Faisal Amiruddin (17 tahun) sebagai berikut:

“Saya tahu seperti apa kinerja dari Soekarwo ketika memimpin Jawa Timur ini, banyak sekali bantuan yang diberikan kepada masyarakat terutama masyarakat miskin, bantuan seperti Jamkesra yang ditujukan untuk usaha masyarakat kecil juga diberikan” (data primer 26 April 2014).

Meskipun Faisal Amiruddin hanya mengetahui sedikit kinerja pemerintahan sebelumnya namun hal tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih calon gubernur. Dengan demikian faktor adanya penilaian terhadap kinerja gubernur masa sebelumnya ini dapat mempengaruhi pilihan politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Faktor rasional lain yang juga mempengaruhi pilihan politik santri yaitu citra kandidat.

Citra kandidat merupakan faktor rasional yang juga mempengaruhi orientasi politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Citra kandidat ini berkaitan dengan karakteristik atau kepribadian kandidat atau partai di mata masyarakat pemilih (konstituen). Citra kandidat ini mempengaruhi partisipasi santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013, sebagaimana yang diungkapkan oleh Felliani Hernanda (17 tahun) berikut ini:

“Saya memilih calon gubernur yang benar-benar memiliki pengalaman yang bagus terutama dalam pemerintahan seperti calon yang menjadi pilihan saya ini, karena dia merupakan figur pemimpin yang sesuai bagi masyarakat Jawa Timur, meskipun perempuan namun dia cukup dekat dengan masyarakat apalagi warga nahdlatul ulama”. (data primer 24 April 2014).

Citra kandidat yang merupakan kader nahdlatul ulama’ dan dekat dengan masyarakat ini mempengaruhi pilihan Felliani Hernanda dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Citra kandidat yang dekat

dengan masyarakat ini terutama warga atau kader nahdlatul ‘ulama serta adanya pengalaman yang dimiliki oleh kandidat dalam pemerintahan (*take record*) menjadi bahan pertimbangan Felliani Hernanda dalam memilih calon gubernur Jawa Timur.

PEMBAHASAN

Orientasi Politik Santri sebagai Pemilih Pemula dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013

Posisi santri sebagai pemilih pemula memiliki perbedaan dengan pemula pada umumnya, hal ini terkait dengan kebebasan dan interaksi yang dilakukan oleh santri yang harus tinggal di dalam pondok pesantren sehingga santri harus mematuhi setiap peraturan pondok pesantren. Sedangkan pemilih pemula umumnya memiliki mempunyai nilai kebudayaan yang santai, bebas, dan cenderung pada hal-hal yang informal dan mencari kesenangan, oleh karena itu semua hal yang kurang menyenangkan akan dihindari. Namun, terlepas dari segala peraturan yang harus dipatuhi sebenarnya santri ini memiliki minat yang cukup tinggi terhadap proses pemilihan umum sebagaimana pemilih pemula lainnya. Sehingga dibutuhkan adanya orientasi politik dalam diri santri.

Orientasi adalah penetapan atau pendirian, bersumber arah, berkiblat, keinginan yang hendak dicapai. Orientasi ini yang menentukan perilaku pemilih dalam menggunakan hak pilih karena dengan orientasi yang dimiliki, masyarakat pemilih (konstituen) akan mempertimbangkan pilihan politik. Adanya orientasi politik dapat mempengaruhi individu dalam menentukan pilihan dan keputusan politik sehingga akan membentuk suatu budaya politik tertentu.

Santri yang dikategorikan sebagai pemilih pemula yaitu santri yang baru pertama kali mengikuti kegiatan pemilihan umum. Dengan demikian, referensi pengalaman politik yang dimiliki masih rendah. Tingkat pengalaman politik santri sebagai pemilih pemula ini masih rendah apabila dibandingkan dengan pemilih secara umum, sehingga seringkali menimbulkan apatisisme atau acuh tak acuh terhadap proses politik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi’in memiliki orientasi politik yang terdiri dari orientasi kognitif, afektif dan evaluatif.

Orientasi Kognitif Santri

Santri mengetahui bahwa pemilihan gubernur Jawa Timur itu penting untuk dilakukan

Komunitas masyarakat pondok pesantren merupakan bagian dari masyarakat sehingga tidak terlepas dari kehidupan politik, oleh karena itu adanya orientasi kognitif ini dapat menyebabkan santri mengetahui hak dan kewajiban sebagai warga negara salah satunya terlibat dalam proses politik. Orientasi kognitif dengan pengetahuan tentang peranan santri sebagai pemilih pemula pada pemilihan gubernur Jawa Timur. Adanya orientasi kognitif ini menyebabkan santri memiliki kesadaran untuk mau berpartisipasi dan

menggunakan hak pilih yang dimiliki meskipun masih tergolong sebagai pemilih pemula. Umumnya, sebagai pemilih pemula pengalaman yang dimiliki oleh santri terkait proses pemilihan umum ini masih rendah, karena mereka baru terdaftar sebagai seorang pemilih. Namun dengan adanya orientasi ini menyebabkan santri memiliki minat atau ketertarikan untuk berpartisipasi dalam pemilihan umum.

Orientasi kognitif pada dasarnya sangat berkaitan dengan kesadaran politik. Kesadaran politik ialah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik, dan menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat dia hidup. Dengan demikian, kesadaran politik perlu ditanamkan dalam diri anak sejak dini karena berkaitan dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Kesadaran politik ini harus dimiliki oleh santri, karena sebagai anggota masyarakat, santri ikut terlibat dalam kehidupan masyarakat termasuk politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in ini memiliki kesadaran bahwa pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 ini sangat penting dilakukan untuk menentukan pemimpin provinsi Jawa Timur. Kesadaran ini perlu dimiliki oleh santri sebagai pemilih pemula sebab dapat mempengaruhi partisipasi santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

Santri tahu bahwa sebagai pemilih pemula harus menggunakan hak pilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur

Kesadaran terkait pentingnya berpartisipasi dalam proses politik seperti pemilihan umum pada dasarnya merupakan sebuah aspek penting dalam demokrasi, karena setiap keputusan politik yang dibuat oleh pemerintah mempengaruhi kehidupan masyarakat. Kesadaran masyarakat sehingga mau berpartisipasi dalam proses politik ini diwujudkan dengan ikut memilih dalam pemilihan umum. Para santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in yang tergolong pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur sudah memiliki kesadaran berpolitik yang berupa kesadaran untuk menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum.

Santri sebagai pemilih pemula, tentu belum pernah mengikuti suatu pemilihan umum, sehingga pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 ini menjadi pemilihan umum yang pertama kali diikuti sehingga adanya kesadaran santri untuk menggunakan hak pilih yang dimiliki sangatlah penting. Kesadaran ini menyebabkan adanya keinginan santri untuk mau terlibat langsung dalam proses pemilihan umum. Kesadaran ini juga dipengaruhi oleh pengetahuan santri terkait berapa usia yang memenuhi syarat untuk menjadi seorang pemilih dalam pemilihan umum yaitu usia 17 tahun atau lebih.

Orientasi Afektif Santri.

Santri sebagai pemilih pemula mendukung adanya pemilihan umum seperti pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013

Orientasi afektif yang dimiliki oleh santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in ini menunjukkan bahwa meskipun masih tergolong sebagai pemilih pemula namun santri mendukung adanya pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Dukungan tersebut berupa santri yang menggunakan hak pilih dengan ikut memilih salah satu calon gubernur. Dukungan ini merupakan suatu bentuk sikap yang ditunjukkan oleh santri terhadap proses politik yaitu pemilihan gubernur Jawa Timur. Orientasi afektif sangat penting untuk dimiliki santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013, karena orientasi menyebabkan santri mau mendukung adanya pemilihan umum dan bersedia untuk terlibat di dalamnya.

Bentuk partisipasi santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 yaitu dengan ikut memilih calon gubernur Jawa Timur. Selain partisipasi, orientasi afektif yang dimiliki oleh santri juga ditunjukkan dengan adanya tujuan dari partisipasi santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur. Tujuan partisipasi santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur yaitu untuk menentukan pemimpin yang tepat di Jawa Timur serta untuk belajar menjadi pemilih yang cerdas dan rasional.

Orientasi afektif ini terlihat dari sikap santri terhadap pemilihan gubernur Jawa Timur yang berupa sikap positif yaitu mendukung adanya pemilihan dan memiliki minat untuk berpartisipasi dalam pemilihan. Orientasi afektif tersebut yaitu perasaan optimis bahwa Pilkada langsung seperti pemilihan gubernur Jawa Timur dapat memperoleh kepala daerah yang lebih berkualitas dan lebih dekat dengan rakyat Jawa Timur. Orientasi afektif yang dimiliki oleh santri ini tidak terlepas dari adanya pengaruh dari media, kyai dan keluarga. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh ketiganya dalam membangun informasi politik tentang pemilihan gubernur Jawa Timur sehingga menyebabkan santri mau berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur.

Santri mencari atau memperoleh informasi tentang pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013

Penelitian ini menunjukkan bahwa media mempengaruhi timbulnya orientasi kognitif santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Orientasi politik ini dipengaruhi oleh adanya media yang independen sebagai kontrol sosial yang bebas dan mandiri. Adanya pengaruh media ini ditunjukkan ketika mengikuti pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013, para santri mendapatkan informasi tentang pemilihan gubernur Jawa Timur dari berbagai media baik media elektronik maupun media cetak. Pengaruh media ini cukup besar dalam membangun kesadaran berpolitik santri, terlebih kondisi santri yang sedang bermukim di dalam pondok pesantren.

Media memberikan gambaran pada santri sebagai pemilih pemula untuk mempertimbangkan pilihan terhadap calon gubernur yang benar-benar memiliki kualitas yang bagus untuk memimpin Jawa Timur. Keberadaan media selain sebagai agen sosialisasi juga merupakan agen komunikasi politik. Media berperan dalam membangun antusiasme santri sebagai pemilih pemula agar mau berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Banyaknya variasi-variasi komunikasi politik yang ditampilkan dalam media ini dapat membangun semangat atau antusiasme santri sebagai pemilih pemula untuk berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur.

Peranan kyai dalam membentuk kesadaran berpolitik santri sebagai pemilih pemula ini yaitu dengan memberikan informasi tentang pelaksanaan pemilihan gubernur Jawa Timur, serta pentingnya pemilihan tersebut bagi kemajuan Jawa Timur. Kyai menjelaskan kepada para santri yang merupakan pemilih pemula agar mau berpartisipasi dan menggunakan hak pilih yang dimiliki dalam pemilihan gubernur Jawa Timur. Kyai juga memberikan izin bagi para santri pemilih pemula yang ingin berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa selain kyai keluarga terutama orang tua juga ikut berperan dalam membentuk orientasi kognitif santri, sehingga santri memiliki ketertarikan untuk berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Hal ini disebabkan keluarga merupakan lingkungan pertama individu mengenal dan terinternalisasi oleh simbol dan nilai politik misalnya pada keluarga yang Islami, anak-anak dikondisikan dengan berbagai macam atribut partai politik Islam. Pengaruh keluarga ini terlihat ketika pemilihan gubernur Jawa Timur akan diadakan, keluarga segera menjemput santri dan mendukung partisipasi santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

Orientasi Evaluatif Santri

Keyakinan santri terhadap calon gubernur yang terpilih atau dipilih

Keyakinan santri terhadap calon gubernur yang dipilihnya dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013 menunjukkan bahwa dalam menggunakan hak pilih yang dimilikinya, santri memiliki pertimbangan atau penilaian terhadap kandidat atau partai politik tertentu. Pertimbangan tersebut bersumber dari informasi yang didapatkan oleh santri dari media dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga santri memiliki keyakinan terhadap calon yang sudah dipilih. Keyakinan santri terhadap calon yang dipilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur ini menunjukkan bahwa dalam memilih, santri sudah mempertimbangkan baik atau buruknya pilihan tersebut kemudian memutuskan untuk memilih calon tersebut, dengan demikian santri meyakini calon yang sudah menjadi pilihannya.

Keyakinan santri terhadap calon gubernur ini sangatlah penting, hal tersebut disebabkan suatu proses pemilihan umum akan berjalan dengan baik apabila terdapat rasa saling percaya antara masyarakat pemilih

(konstituen) dengan calon atau kandidat politik. Keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat pemilih (konstituen) ini menunjukkan bahwa calon atau kandidat politik tersebut memang benar-benar memiliki kualitas kepemimpinan yang bagus sehingga pantas untuk dipilih dan menjadi pemimpin di Jawa Timur. Keyakinan ini juga menunjukkan bahwa santri sebagai pemilih pemula sudah belajar menjadi pemilih yang cukup cerdas meskipun baru pertama kali menggunakan hak pilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

Harapan santri terhadap calon yang terpilih atau dipilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013

Harapan santri terhadap calon yang sudah dipilihnya juga merupakan wujud dari orientasi evaluatif. Karena pada dasarnya orientasi evaluatif ini berkaitan dengan penilaian atau pertimbangan santri terhadap kandidat tertentu. Adanya harapan santri terhadap kandidat yang sudah dipilih menunjukkan bahwa partisipasi santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur ini adalah partisipasi politik yang rasional. Partisipasi santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan berorientasi terhadap masa depan Jawa Timur. Adanya harapan santri terhadap calon atau kandidat yang sudah dipilih ini sebagai bagian dari sikap kepercayaan antara masyarakat pemilih (konstituen) bahwa partisipasinya dalam pemilihan umum sudah benar dan memiliki manfaat baik bagi dirinya sebagai pemilih maupun masyarakat secara umum.

Penilaian santri terhadap kinerja pemerintahan sebelumnya sangat diperlukan, karena hal tersebut mempengaruhi partisipasi santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Adanya penilaian ini juga menunjukkan bahwa meskipun masih tergolong pemilih pemula yang pengalaman politiknya masih rendah, namun santri mampu menjadi pemilih yang rasional. Pemilih yang rasional yaitu pemilih yang selalu mempertimbangkan baik atau buruk pilihan politik dalam pemilihan umum sehingga menjatuhkan pilihan pada kandidat atau partai politik yang tepat.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Orientasi Politik Santri sebagai Pemilih Pemula

Faktor Demografis

Pada dasarnya faktor demografis ini sangat berkaitan dengan kondisi umum pemilih. Faktor demografis ini dapat mempengaruhi orientasi politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Dalam pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Artinya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografi dan sosial-ekonomi seperti agama, usia dan jenis kelamin (Surbakti, 1992: 145). Dari perspektif sosiologis, pembelajaran dan perilaku pemilih pemula berkaitan erat dengan aspek-aspek kemasyarakatan dan lingkungannya. Ada sejumlah instrumen kemasyarakatan seorang individu seperti: (a) status sosial-ekonomi, (b) agama, (c) jenis kelamin dan (d) usia. Perilaku memilih

memiliki hubungan yang erat dengan faktor-faktor sosiologis tersebut (Bakti, 2012: 136).

Inti pendekatan ini yaitu seseorang berpartisipasi dalam pemilu karena kesadaran tentang arti penting pemilu bagi kepentingan dirinya dan masyarakat banyak. Hasil pemilu akan menentukan kebijakan-kebijakan publik yang akan berkaitan dengan semua warga negara termasuk dirinya. Orang yang mempunyai kesadaran ini biasanya orang yang relatif berpendidikan (Mujani, 2012: 21). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor sosiologis seperti faktor usia dan jenis kelamin dapat mendorong kesadaran politik seseorang sehingga berpartisipasi dalam proses politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor demografis seperti usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi orientasi politik santri sebagai pemilih pemula. Orientasi yang dipengaruhi oleh faktor demografis ini berupa orientasi kognitif. Orientasi kognitif tersebut yaitu keyakinan bahwa pemilihan gubernur Jawa Timur sebagai lembaga yang harus ada bagi sistem politik yang demokratis. Kesadaran santri tentang arti penting pemilu bagi kepentingan dirinya dan masyarakat banyak, menyebabkan santri memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam pemilihan gubernur Jawa Timur. Pada dasarnya kesadaran ini timbul karena adanya faktor demografis yang mendorong keinginan seseorang berpartisipasi dalam pemilihan gubernur. Faktor demografis ini juga mempengaruhi partisipasi santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Pengaruh tersebut berupa kesadaran santri bahwa sebagai pemilih pemula, santri harus menggunakan hak pilih yang dimiliki dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

Faktor Identitas Partai

Faktor identitas partai merupakan faktor yang berkaitan dengan sikap dan pola tingkah laku individu. Faktor identitas partai ini dapat mempengaruhi pola pikir santri sebagai pemilih pemula terhadap proses politik. Faktor psikologis ini sangat mempengaruhi pilihan politik santri dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Dalam pendekatan psikologis, memandang seorang warga berpartisipasi dalam pemilu atau pilpres bukan saja karena kondisinya lebih baik secara sosial-ekonomi, atau karena berada dalam jaringan sosial, akan tetapi karena ia tertarik dengan politik, punya perasaan dekat dengan partai tertentu (identitas partai), punya informasi yang cukup untuk menentukan pilihan, merasa suaranya berarti, serta percaya bahwa pilihannya dapat ikut memperbaiki keadaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor identitas partai dapat mempengaruhi orientasi politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur terutama orientasi afektif. Identitas partai adalah komponen dari *political engagement* yang dipercaya punya pengaruh positif terhadap partisipasi seseorang. Identitas kepartaian merupakan suatu keadaan psikologis yaitu perasaan dekat dengan, sikap mendukung atau setia pada atau identifikasi diri dengan partai politik tertentu. Identitas partai membentuk sebuah

identitas politik seorang warga karena warga tersebut punya kemampuan psikologis untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebuah partai politik (Mujani, 2012: 25).

Dalam faktor identitas partai ini terbangun sebuah persepsi dan sikap partisan seseorang karena proses sosialisasi politik yang dialaminya. Sosialisasi politik di lingkungan keluarga, tempat kerja, dan lingkungan masyarakat dimana seseorang tinggal, membantu proses pembentukan identitas partai ini. Kebiasaan membicarakan masalah-masalah publik dalam keluarga, dan lingkungan masyarakat dimana seseorang tinggal akan membantu seseorang terlibat dengan masalah-masalah publik.

Faktor Citra Kandidat

Faktor citra kandidat merupakan faktor rasional yang menyebabkan penilaian atau pertimbangan santri sebagai pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik seperti informasi tentang pemilihan gubernur dan harapan santri terhadap calon yang dipilih. Faktor citra kandidat ini dapat mempengaruhi pilihan politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

Menurut perspektif rasionalitas pemilih ini, seorang warga berperilaku rasional. Yakni, mempertimbangkan baik atau buruk pilihan politik dalam pemilihan umum. Model ini bertumpu pada asumsi bahwa pilihan politik banyak dibentuk oleh evaluasi atas kondisi ekonomi, personal maupun kolektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor rasional seperti citra kandidat dapat mempengaruhi orientasi politik santri terutama orientasi evaluatif. Citra kandidat merupakan faktor rasional yang juga mempengaruhi orientasi politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Citra kandidat ini berkaitan dengan karakteristik atau kepribadian kandidat atau partai di mata masyarakat pemilih (konstituen). Citra kandidat ini mempengaruhi partisipasi santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

PENUTUP

Simpulan

Orientasi Politik Santri sebagai Pemilih Pemula dalam Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013

Dalam komunitas santri terdapat pemilih pemula, yaitu santri yang berusia 17 tahun atau lebih dan baru terdaftar sebagai pemilih. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 6 tahun 2006 tentang pemilihan, pengesahan, pengangkatan dan pemberhentian kepala daerah dan wakil kepala daerah dalam pasal 15 dinyatakan bahwa "Warga negara yang pada hari pemungutan suara telah berusia 17 tahun atau lebih, dan atau sudah atau pernah kawin mempunyai hak suara dan untuk bisa menggunakan hak tersebut maka warga negara tersebut harus terdaftar sebagai pemilih sebagaimana yang dituliskan dalam pasal 16 ayat 1".

Santri sebagai pemula tentu belum pernah mengikuti pemilihan umum sehingga referensi pengalaman politik yang dimiliki masih rendah.

Rendahnya tingkat pengalaman politik seringkali menimbulkan apatisme atau acuh tak acuh terhadap proses politik seperti pemilihan umum. Oleh karena itu dibutuhkan adanya orientasi politik dalam diri santri. Orientasi politik ini mencakup orientasi kognitif, afektif dan evaluatif.

Orientasi Kognitif Santri

Orientasi kognitif ini berkaitan dengan pengetahuan individu tentang peranannya dalam proses politik. Orientasi kognitif merupakan orientasi dasar yang mempengaruhi partisipasi seseorang dalam proses politik. Adanya orientasi kognitif ini menimbulkan partisipasi santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Orientasi kognitif santri sebagai pemilih pemula ini berupa (1) Santri tahu bahwa pemilihan gubernur Jawa Timur itu penting untuk dilakukan dan (2) Santri tahu bahwa sebagai pemilih pemula harus menggunakan hak pilih dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013

Orientasi Afektif Santri

Orientasi afektif ini berkaitan dengan sikap yang dimiliki oleh individu terhadap suatu proses politik seperti pemilihan umum. Sikap yang ditunjukkan dapat berupa mendukung adanya pemilihan umum, menggunakan hak pilih dalam pemilihan umum dan sebagainya. Orientasi afektif ini terlihat dari sikap santri terhadap pemilihan gubernur Jawa Timur yang berupa sikap positif yaitu mendukung adanya pemilihan dan memiliki minat untuk berpartisipasi dalam pemilihan. Dengan demikian, orientasi afektif ini menyebabkan santri mampu bersikap positif terhadap proses pemilihan umum dan belajar menjadi pemilih yang baik.

Orientasi Evaluatif Santri

Orientasi evaluatif ini berkaitan dengan keputusan atau pilihan politik santri sebagai pemilih pemula dalam pemilihan umum yang dipengaruhi adanya informasi-informasi tertentu. Orientasi evaluatif ini ditunjukkan dengan (1) Keyakinan santri terhadap calon gubernur yang dipilihnya dalam pemilihan gubernur Jawa Timur, (2) Harapan santri terhadap calon gubernur yang sudah dipilih atau terpilih.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orientasi Politik Santri sebagai Pemilih Pemula

Faktor merupakan suatu hal yang menyebabkan sesuatu timbul atau muncul. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi orientasi politik santri di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in sebagai pemilih pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013, faktor ini terdiri dari:

Faktor Demografis

Faktor demografis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi umum santri sebagai pemilih pemula. Faktor demografis ini terdiri dari usia dan jenis kelamin. Faktor demografis ini dapat mempengaruhi orientasi politik santri sebagai pemilih

pemula dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Pengaruh tersebut berupa kesadaran santri bahwa usianya sudah memenuhi syarat untuk menjadi pemilih sehingga harus menggunakan hak pilih yang dimiliki dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013.

Faktor Identitas Partai

Faktor identitas partai merupakan faktor yang berkaitan dengan sikap dan pola tingkah laku individu. Pada dasarnya faktor identitas partai ini bagian dari faktor rasional pemilih. Faktor identitas partai ini dapat mempengaruhi pola pikir santri sebagai pemilih pemula terhadap proses politik. Faktor identitas partai ini mempengaruhi pilihan politik santri terhadap kandidat politik tertentu.

Faktor Citra Kandidat

Faktor citra kandidat merupakan faktor yang menyebabkan penilaian atau pertimbangan santri sebagai pemilih pemula dalam menentukan pilihan politik. Faktor citra kandidat ini menyebabkan santri bisa memberikan penilaian terhadap kandidat politik dalam pemilihan gubernur Jawa Timur tahun 2013. Sehingga faktor ini sangat mempengaruhi pilihan politik santri.

Saran

Posisi santri sebagai pemilih pemula seharusnya mendapatkan perhatian baik dari pemerintah, masyarakat, pimpinan pondok pesantren serta kandidat politik. Pemilih pemula yang berstatus sebagai seorang santri tentu memiliki keterbatasan-keterbatasan bila dibandingkan dengan pemula pada umumnya terutama mengenai akses informasi tentang pelaksanaan pemilihan umum. Pemilih pemula yang berstatus sebagai santri tentu terikat dengan aturan pondok pesantren yang ketat, oleh karena itu orientasi politik yang mereka miliki tentu berbeda dengan pemula secara umum. Orientasi politik santri sebagai pemilih pemula ini perlu ditingkatkan lagi sehingga santri dapat belajar menjadi pemilih yang cerdas dan rasional.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku:

- Bakti, Andi Faisal dkk. 2012. *Literasi Politik Dan Konsolidasi Demokrasi*. Jakarta: Churia Press
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Gaffar, Affan. 2004. *Politik Indonesia, Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat; Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mujani, Saiful dkk. 2012. *Kuasa Rakyat; Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif*

dan Presiden Indonesia Pasca-Orde baru. Jakarta: Mizan Publika

Rahman, Arifin. 2002. *Sistem Politik Indonesia, Dalam Perspektif Struktural Fungsional*. Surabaya: Penerbit SIC

Rahman, H. I. 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Jakarta: Graha Ilmu

Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Sumber Skripsi

Agustin, Neny. 2014. *Partisipasi Politik Remaja (Pemilih Pemula) Pada Pemilukada Kabupaten Mojokerto Tahun 2010 Di Desa Sumbertanggul Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Unesa.

Nasikin, Afdholu. 2014. *Pengaruh Kepemimpinan Kyai terhadap Partisipasi dan Budaya Politik Santri (Studi di Pondok Pesantren Al-Ishlah, Soko Tuban)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Unesa.

Ma'rifah, Yusfirlana Nuri. 2014. *Orientasi Elit Politik Etnis Cina Di Kota Surabaya (Studi Kasus di DPRD Kota Surabaya pada Pemilu 2004 dan 2009)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Unesa.

Muslim, Agus. 2013. *Faktor-faktor Partisipasi Politik Pemilih Pemula di Kecamatan Andir Pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat 2013*. Skripsi tidak diterbitkan. UNIKOM.

Rizkiyah, Fatakhur. 2009. *Pola Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern (Studi Komparasi antara Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan Pondok Pesantren Bustanul Huffadz-Assaidiyah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Unesa.

Sulistiyaningtyas, Fitri. 2014. *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Kesadaran Politik pada Anaknya sebagai Pemilih Pemula di Kelurahan Tambakrejo Kecamatan Simokerto Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Unesa.

Sumber Jurnal

Ernas, Saidin dan Ferry Muhammad. 2010. "Dampak Keterlibatan Pesantren dalam Politik; Studi kasus pesantren di Yogyakarta". *"Kontekstualita"* Vol. 25, Pesantren di Kabupaten Pekalongan). *"ALQALAM"* Vol. 24, (No. 1): 37-54

J.W, Batawi. 2013. "Tingkat Kesadaran Politik Pemilih Pemula dalam Pilkada". *"Jurnal UNIERA"*, Vol. 2 (No. 2): 26

Roni, Herkulanus. 2013. "Pola Perilaku Pemilih Pemula pada Pemilihan Gubernur Kalimantan Barat Tahun 2012 (Studi di Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang)". *"Jurnal S1 Ilmu Politik"*, Vol. 2 (No. 2): 1-9

Setiadjud. 2011. "Orientasi Politik yang Mempengaruhi Pemilih Pemula dalam Menggunakan Hak Pilihnya Pada Pemilihan Walikota Semarang Tahun 2010; Studi kasus

pemilih pemula di kota Semarang". *"Integralistik"*, Vol. XXII (No. 1): 18-33

Setiawan, Eko. 2012. "Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren; Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri". *"Ulul Albab"* Vol. 13, (No. 2): 137-152

Sumber Internet

<http://www.Daudgintingmunthe.blogspot.co.id> diakses tanggal 13 November 2013 pukul 14:54 WIB

www.google.com/http://nursyam.sunanampel.ac.id/?p=17 diakses tanggal 3 Desember 2013 04:34 WIB

www.google.com/http://imasarahnabila.blogspot.com/de finisi-teori-pilihan-rasional diakses tanggal 3 Desember 2013 07:50 WIB

www.google.com/search?q=teori-pilihan-rasional diakses tanggal 4 Desember 2013 12:29 WIB

www.google.com/http://siska.najwaJawa diakses tanggal 3 Desember 2013

<http://rochem.wordpress.com/2011/12/16/modernisasi-sistem-pendidikan-pesantren/> diakses tanggal 3 Desember 2013

www.google.com/url?q=http://roedijambi.wordpress.com/mengenal-hubungan-patron-klien/fahrudin diakses tanggal 9 Januari 2014 11:25 WIB

www.google.com/url?q=http://fica.org/persecution/pola-hubungan-patron-klien/bab2-6.html diakses tanggal 9 Januari 2014 11:28 WIB